

# PENDEKATAN SUFISTIK DALAM PENDIDIKAN ADAB PERSPEKTIF KH. JAMALUDDIN AHMAD

Mukhammad Wahyudi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAI YPBWI Surabaya

## ABSTRAK

Pendidikan adab mutlak bagi siapapun, di manapun dan kapanpun sebab pendidikan adab merupakan alat pembuka pintu amaliah peserta didik dalam merefeksi unsur-unsur keimanannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendidikan adab perspektif KH. Jamaluddin Ahmad secara holistik-praktis dalam proses pendidikan. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan tahapan pengumpulan data, membaca, mencatat, mereduksi yang kemudian diolah untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, menurut KH. Jamaluddin Ahmad, pendidikan adab memerlukan pendekatan sufistik baik secara ilmiah dan amaliah dalam skop makro maupun mikro, dengan tujuan peserta didik memiliki potret lanscap yang konkrit tentang bagaimana menjadi seseorang peserta didik yang beradab. Implementasi pendekatan sufistik secara praktis dapat menggunakan stimulus hikayat sufi atau ulama-ulama sunni terdahulu, dengan catatan unsur-unsur tasawuf di dalam hikayat tersebut merujuk pada unsur praktik adab dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan tuntunan dalam beretika. Meski demikian, KH. Jamaluddin Ahmad tetap menempatkan guru sebagai sosok sentral dalam pendidikan adab.

**Kata Kunci:** Pendidikan Adab, Pendekatan Sufistik, Hikayat Sufi.

## ABSTRACT

Adab education is absolutely for anyone, anywhere and anytime because adab education is a tool to open students' doors of amaliah in reflecting on the elements of their faith. The purpose of this research is to analyze the adab education from the perspective of KH. Jamaluddin Ahmad holistically and practically in the educational process. This research is a literature study with the stages of data collection, reading, recording, reducing which are then processed to draw conclusions. The research results show that, according to KH. Jamaluddin Ahmad, adab education requires a sufistic approach both scientifically and practice in macro and micro scope, with the aim of students having a concrete landscape portrait of how to become a civilized student. The practical implementation of a sufistic approach can use the stimulus of previous Sufi tales or Sunni scholars, provided that the elements of Sufism in the saga refer to elements of adab practice in everyday life so that it becomes a guide in ethics. However, KH. Jamaluddin Ahmad continues to place the teacher as a central figure in adab education.

**Keywords:** Adab Education, Sufistic Approach, Sufi Saga.

## A. Pendahuluan

Perkembangan kompetensi yang bersifat *jasmaniyah-adabiyah* memiliki *signifikansi* terukur terhadap peserta didik untuk meningkatkan tanggung jawab, komitmen dan lain-lain yang merupakan tanggung jawab pendidikan.<sup>1</sup> Serangkaian kegiatan pendidikan harus mengarah pada optimalisasi perkembangan tersebut sejak dini.<sup>2</sup> Hal ini merupakan bentuk personalisasi *inter* maupun *intra* yang menjadi tujuan

<sup>1</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII. (Bandung: al Ma'arif, 1998), 9.

<sup>2</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 120.



*adabiyah* pendidikan Islam sesuai dengan nilai ajaran Islam dan tujuan pendidikan nasional.<sup>3</sup>

Pepatah populer mengatakan bahwa, “*Belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, belajar diwaktu dewasa bagaikan mengukir diatas air*”. Pepatah tersebut mencoba mengungkapkan tentang bagaimana merealisasikan tahapan pembiasaan spiritual *adabiyah* kepada peserta didik dengan baik sedini mungkin,<sup>4</sup> agar peserta didik merasakan kesan mendalam hingga ia menginjak usia dewasa.<sup>5</sup>

Implementasi pendidikan *adab* ini tentu memerlukan kapasitas dan kompetensi seorang guru yang mumpuni. Guru harus mampu mempengaruhi peserta didik melalui keteladanan. Hal ini mutlak diperlukan agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dan mampu merespon secara positif seperti saling menebarkan salam, berbagi hadiah, dan lain-lain.<sup>6</sup> Pembiasaan *adabiyah* diharapkan mampu memberikan perubahan secara *kontinu* dalam diri peserta didik guna menjadi pribadi yang *responsif* terhadap masalah lingkungan di sekitarnya.<sup>7</sup> Inilah substansi pendidikan yakni menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di zaman masa depan untuk selalu siap dengan segala kemungkinan permasalahan di sekitarnya.<sup>8</sup>

Tidak hanya persoalan dikotomi ilmu, pelaksanaan pendidikan *adab* saat ini terkesan dianggap akan membuat efek negatife pada kejumudan berfikir dan lebih menggunakan pendekatan fisik dalam berhubungan sosial daripada kepekaan hati dan suri tauladan seseorang, sehingga memberikan refleksi besar terhadap kecenderungan dalam perilaku tidak baik untuk mencapai sebuah tujuan, ini menunjukkan bahwa kecenderungan *adab* harus menjadi prioritas dan lebih dominan daripada fisik, disiplin pembiasaan-pembiasaan unsur sufistik dalam pendidikan terhadap peserta didik diperlukan jika mereka ingin menjadi unsur-unsur sosial yang baik, produktif dan bertanggung jawab dalam implementasi keilmuannya, hal ini sesuai dengan penjelasan syekh muhammad syakir dalam *washoya lil abna'*.<sup>9</sup>

Stimulus ilmiah menjadi penting, akan tetapi akhlakul karimah sebagai *amaliah* yang membangun pendidikan berbudaya, berakhlak, bertasawuf, berkarakter sangat

---

<sup>3</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan), (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 1.

<sup>4</sup> KH. Jamaluddin Ahmad, *Ahlu-as-Sunnah Ahlu al-bid'ah dan Haflah Maulidiyyah*, (Jombang, Pustaka Al-Muhibbin, 2013), 34.

<sup>5</sup> Syamsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*, (Jakarta: Amzah, 2007), 159.

<sup>6</sup> KH. Jamaluddin Ahmad, *Ahlu-as-Sunnah*, 48.

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajarannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

<sup>8</sup> Lihat, Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003). 209.

<sup>9</sup> Muhammad Syakir, *Washoyal Aba' Lil Abna'*, (Telaga Antang App), 4.

lebih penting sekali. Sebab kalau hanya berilmu tapi tanpa *adab* maka akan mudah goyang dan ragu-ragu sehingga akan bereaksi sensitif terhadap perilaku dan praktik amaliyah ubudiyah, dimanapun mereka berada, kemungkinan perilaku menyimpang dan antisosial, seperti agresi, kenakalan remaja, dan tindak kekerasan di dalam dan di luar pesantren semakin merajalela.<sup>10</sup>

Kontribusi pendidikan *adab* yai Djamal menjadi penting digunakan dalam reformulasi pendidikan secara praktis, integratif, ilmiah dan ‘amaliah, sebab refleksi unsur sufistik yang kuat dan *relasi spritual* antara guru dan murid menimbulkan *isyarah* yang kuat pula, sehingga yai Djamal menjadi sumber kekuatan kolektif dan Inspirator berbagai *amaliyah* spritual dilembaga yang beliau dirikan terutama dalam aspek pendidikan adab sufistik<sup>11</sup> dalam semua lapisan sosial dan hail ini banyak diakui oleh para santri diantaranya Zumrotul Mukaffa salah satu murid yai Djamal yang memahami betul serta meyakini beliau telah mencapai derajat sebagai guru dalam bidang tasawuf.<sup>12</sup>

Selain sebagai spesialis tasawuf yai Djamal jsebagai guru *sufi*, namun juga sebagai ahli tarekat dengan kapasitas keilmuan Islam sangat mendalam sehingga banyak ulama-ulama pesantren yang selalu merekomendasikan karya-karya yai Djamal sebagai literasi wajib, sebab sangat sederhana, praktis, ringkas dan mencakup pengetahuan tentang thariqah dan tasawuf yang sangat erat kaitannya dengan *adab*.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian tentang urgensi pendidikan *adab* di atas maka penelitian ini mencoba menganalisis dan mengeksplorasi bagaimana pendidikan *adab* secara teori dan praktik perspektif KH. Jamaluddin Ahmad. Hal menarik dari perspektif KH. Jamaluddin Ahmad ini adalah internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembiasaan peserta didik. Penelitian ini merupakan studi *literer* dengan tahapan pengumpulan data, membaca, mencatat, mereduksi dan mengolah data untuk menarik kesimpulan tentang tema pendidikan *adab*.

## B. Metode Penelitian

Metode atau lazimnya orang menyebut metodologi, menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian. “Pernik-pernik” yang berkaitan dengan metode penelitian

<sup>10</sup> Said Aqil Siroj, *M.A dalam pengantarnya*, xvi.

<sup>11</sup> Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad SAW dalam kajian ilmu social-humaniora* (Penerbit marja cetakan 1,bandung, 2014), 283.

<sup>12</sup> Zumrotul Mukaffa, *Guru Sufi Menelusuri Jejak Gerakan pendidikan tasawwuf kh. Jamaluddin ahmad* (UIN Sunan Ampel Press : Surabaya, 2018), 7.

<sup>13</sup> Zumrotul mukaffa, *Guru Sufi Menelusuri Jejak*, vii.

sangat erat kaitannya dengan fokus penelitian sehingga bagaimana metode penelitian ditempatkan di batang tubuh artikel untuk *framing* utuh dalam kesatuan kerangka penelitian.<sup>14</sup> Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Studi pustaka yang dimaksud tidak hanya berbicara teknik untuk pencarian data cetak, tetapi data *online*, bagaimana mengevaluasi sumber primer dan sekunder dan bagaimana berunding dengan pustakawan referensi dan fakultas. Penelitian Pustaka ini melalui tahapan pengumpulan data antara lain reduksi data yaitu mencatat, merangkum, dan menfokuskan data sesuai dengan poin-poin pokok penelitian seperti pendekatan sufistik, pendidikan adab, dan bagaimana perspektif KH. Jamaluddin terhadap keduanya.<sup>15</sup> Tahapan selanjutnya adalah *display data* yaitu hasil data pada tahap sebelumnya disusun sedemikian rupa dengan tujuan mempermudah pemetaan tema-tema penelitian.<sup>16</sup> Terakhir adalah *conclusion drawing* yaitu penarikan kesimpulan tentang bagaimana pendekatan sufistik dalam pendidikan perspektif KH. Jamaluddin.

### C. Peta Pemikiran KH. Jamaluddin Ahmad

#### 1. Ilmu *Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifayah*

Ketika peserta didik mulai masuk mengenal pendidikan *non-formal* dan *formal* seperti TPQ, TK, RA, PIAUD, PKBM dan lain sebagainya alangkah lebih utama terlebih dahulu telah memiliki landasan pengetahuan spritual dan pengetahuan yang membantu peletakan dasar-dasar keagamaan, akhlak dan kepribadian, sesuai dengan lingkungan keluarga yang mengasuh dan mendidiknya ikut mengiringi pertumbuhan dan pembentukan kepribadianya.<sup>17</sup>

Mayoritas pendekatan dan *modeling* dalam sistem pendidikan, kurikulum, teknik dan metode mengajar mengarah pada pembinaan yang bersifat *macro orientation* pada konsep keilmuan *fardhu kifayah*. Namun, pendekatan dan modeling tersebut masih belum mampu mendatangkan manfaat dalam keilmuan *aqidah*, *syari'ah* dan *adab* secara *micro*. Hal ini disebabkan antara lain adanya pendekatan *kolonial* prosedural dan sifat-sifat *komunal* dalam proses pendidikan yang sangat dominan untuk kebutuhan keilmuan *fardhu kifayah* saja tanpa menyentuh ranah keilmuan *fardhu 'ain* yang secara *konstruksi* sosial masyarakat sangat diperlukan dalam

---

<sup>14</sup> Husnul Muttaqin DKK, *Teknik Penulisan Artikel* (Jurnaluin Sunan Ampel Press, 2017), 138.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 338-341.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> M. Djumaransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 93.

merefleksi aqidah peserta didik, terutama era digitalisasi saat ini yang semakin tidak terarah dan tidak terbatas.<sup>18</sup>

KH. Jamaluddin Ahmad memiliki perspektif *intervensi* dominan. Perspektif ini merupakan hal menarik sebab menurutnya, pendidikan yang bersifat *syari'* dan *fardhu 'ain* merupakan hal utama sebelum menginjak pada pendidikan formal yang cenderung bersifat *fardhu kifayah*. Segala sesuatu yang bersifat *hujjah* (kebutuhan seorang muslim) berarti dianjurkan pula dalam *syara'* sehingga jika sesuatu yang menjadi *taklif* untuk melakukan perbuatan yang diperintahkan dalam *syara'* maka berarti diperintahkan pula dalam *syara'*.<sup>19</sup> Dengan demikian, tujuan ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* merupakan kewajiban dan prioritas sebelum menginjak pada ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu kifayah* dengan tetap menjaga relevansi perkembangan pengetahuan teknologi saat ini demi kemanfaatan dan kemaslahatan umat. Ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu kifayah* ini bisa dilanjutkan pada jenjang setelahnya, namun dengan syarat pondasi keilmuan *fardhu 'ain* tadi sudah kuat. Pendidikan *adab* merupakan salah satu ilmu *fardhu 'ain* ini.<sup>20</sup>

KH. Jamaluddin Ahmad mendiskripsikan Ilmu pengetahuan secara klasifikasi atau derajat pelakunya menjadi tiga tingkatan: (1) *Al-muqorrobin* yakni seorang peserta didik memilih orientasi memperoleh ridha Allah SWT semata melalui pendekatan personal melalui bimbingan guru, (2) *Al-abrar* yakni berorientasi pada kebahagiaan *ukhrowi* semata dan ini tergolong orang ahli *syari'at* sesuai dengan etika dan tuntunan pendidik dan (3) *Al-juhhal* yakni berorientasi pada keuntungan materi, duniawi, dan lazimnya tergolong untuk orang-orang *awam* yang tergius oleh pola *sosiologis-etnografis* dan adat-istiadat tanpa melihat etika dan tuntunan yang berlaku secara *syar'i*, sehingga menjadi penting dalam sebuah lembaga pendidikan membangun kembali kurikulum yang relevan sebagai monev pelaksanaan terhadap pola atau skema diatas.<sup>21</sup>

Klasifikasi ilmu pengetahuan dalam konsep Islam secara komprehensi meliputi *fardhu 'ain*, *fardhu kifayah*, *sunnah* bahkan sampai orientasi kepada bagaimana mengaktualisasi atau memiliki istilah *ilmun naa'fi'* yakni ilmu manfaat. Klasifikasi ini relevan dengan implementasi *trilogy* ajaran pokok Islam yakni Islam, iman dan ihsan.<sup>22</sup> Dalam kitab *kifayatul adzkiya'* dijelaskan bahwa para ulama dalam mendidik peserta

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 145.

<sup>19</sup> KH. Jamaluddin Ahmad, *Ahlu-as-Sunnah*, 43.

<sup>20</sup> Abidin Ibnu, Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), 123.

<sup>21</sup> KH. Jamaluddin Ahmad, *Pendidikan* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2013), 23.

<sup>22</sup> KH. Jamaluddin Ahmad, *Amal Hasanah dan Keutamaannya*, x.

didiknya menggunakan pendekatan *holistic* baik teori atau tuntunan etika secara sederhana dan praktis sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan dengan mudah. Syaikh Abu Bakr membagi *ilmu syar'i* yang bersifat *fardhu 'ain* ke dalam 3 konsep yakni, (1) '*Ilm yushohhihul aqidah* (ilmu-ilmu yang memberikan tuntunan-tuntunan tentang aqidah atau keyakinan), (2) '*Ilm yushohhihul ibadah* (ilmu-ilmu yang memberikan tuntunan-tuntunan tentang ibadah yang benar yakni *syari'ah*), dan (3) '*Ilm yuzakkil qolba* (ilmu-ilmu yang memberikan tuntunan-tuntunan tentang bersihnya hati yakni ilmu tasawuf).<sup>23</sup>

Tiga ilmu tersebut ber hukum *fardhu 'ain*, artinya ilmu ini harus dilakukan oleh setiap muslim secara individual. Tiga ilmu inilah yang perlu disuguhkan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum ilmu-ilmu lainnya yang bersifat *kifayah* melalui pengembangan kurikulum yang *reaktif*. Pendidikan umum dewasa ini sedikit banyak mengabaikan hal ini dan lebih cenderung mengarahkan peserta didik pada pendalaman atau pengayaan terhadap ilmu-ilmu yang bersifat *kifayah* meskipun tetap memperhatikan substansi kemanfaatan.

## 2. Pembiasaan Adab Sehari-hari

Pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari dimanapun, kapanpun dan terhadap siapapun sudah lengkap secara ilmiah dan '*amaliyah* telah diajarkan oleh para ulama'-ulama' terdahulu.<sup>24</sup> Proses tahapan-tahapan konstruksi akhlak sekaligus pembiasaannya sudah dimulai dari saat pembentukan benih kemudian dilanjutkan dalam kandungan seorang ibu dan *finishing* melalui tahapan proses kelahiran<sup>25</sup> sehingga pemahaman terhadap alur proses rekonstruksi adab bias terlaksanak secara *komprensif* dan *holistik*.

Namun meski demikian, komitmen dan kompetensi seorang pendidik terutama orang tua bersifat variatif sehingga orang tua tidak mampu mendidik secara efektif, solusinya orang tua biasanya memasukkan putra-putrinya ke madrasah, pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya.<sup>26</sup> Tahapan ini merupakan *follow up* dalam proses pendidikan untuk membiasakan peserta didik bertingkah laku, berbicara, berpikir, dan melakukan aktivitas sosial secara baik dan benar setelah mendapatkan pendidikan pertama dalam keluarga.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 142.

<sup>24</sup> KH. Jamaluddin Ahmad, *Amal Hasanah dan Keutamaannya*, 155.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 158.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 162.

Tahapan selanjutnya adalah penanaman refleksi normatif mengenai *adab*, sopan santun berdasarkan nilai-nilai agama yang dilakukan secara kontinyu pada usia remaja. Norma pada tahap ini mendeskripsikan secara detail berkenaan dengan *mu'asyaroh* antar keluarga, teman, tetangga dan antar masyarakat secara umum, termasuk ketentuan *adab yaumiyyah*, seperti ucapan salam yang sudah menjadi keharusan bagi seorang peserta didik ketika bertemu dan berpisah pada situasi dan kondisi tertentu.<sup>27</sup> Konsep ini secara mutlak memerlukan pemahaman teori yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) sehingga tidak tergius dengan adat istiadat serta budaya masyarakat pada saat ini yang lebih mayoritas berkecimpung dalam dunia media sosial.<sup>28</sup>

Di samping tiga lalulintas di atas, masih terdapat satu momen penting dalam pendidikan adab, yaitu saat peserta didik memasuki usia tiga-lima tahun. Pada usia ini, kemampuan kognitif dalam memahami dan menalar seorang peserta didik belum tumbuh berkembang dan masih berada pada pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) yang bersifat *mind up* dan menerima segala informasi dan stimulus tanpa ada penyeleksian. Oleh sebab itu, orang tua dan lingkungan keluarga harus mampu menjadi *inisiator* pertama dalam membangun pembentukan karakter peserta didik secara .<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka orientasi pendidikan adab merupakan sesuatu yang mutlak harus diperhatikan untuk menginternalisasikan pengetahuan ke dalam lembaga formal sehingga kualitas moral dan intelektual seperti penilaian yang baik, usaha yang terbaik, sikap hormat, kebaikan, kejujuran, pelayanan, dan kewarganegaraan dijadikan model, ditegakkan, dibahas, dirayakan, dan dipraktikan, dalam setiap sendi kehidupan sekolah.<sup>30</sup> Hal ini merupakan *refleksi kritis* terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan mengesampingkan aspek fundamental, yakni pendidikan *adab* <sup>31</sup> dan ini menjadi penting untuk reaktualisasi pendidikan substansi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui pendekatan *ahlus sunnah wal jama'ah*.

<sup>27</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 17.

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 18

<sup>30</sup> *Ibid.*, 24

<sup>31</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 1.

### 3. Kepekaan Psikosufistik

Mayoritas team ahli psikologi memberikan pendapat mengenai psikologi sebagai ilmu yang mempelajari fenomena tingkah laku manusia yang meliputi seluruh aktivitas makro, materi maupun yang mikro, yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Seiring berkembangnya keilmuan *sosial humaniora*, sebagian ahli juga mendefinisikan psikologi dalam tiga definisi yakni; *Pertama*, ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan yang berlaku secara umum secara kodrati. *Kedua*, ilmu yang mempelajari hakikat manusia seiring dengan pertumbuhan seluruh aspek *holistic* mulai dari tujuan penciptaan, unsur-unsur kepercayaan dan kesejahteraan sesama. *Ketiga*, ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya yakni akibat yang timbul dari dalam diri manusia sebagai refleksi untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.<sup>32</sup>

Unsur kepekaan diri seorang peserta didik memiliki kompetensi intelektual untuk membaca, memahami dan mengamati segala sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga muncul perspektif dan asumsi yang bersifat responsif. Proses tahapan fungsional melalui alat indra terhadap sesuatu akan mengenai indra yang lainnya karena sifat dasar manusia merupakan makhluk yang aktif. Manusia secara natural memiliki sifat *responsible* artinya semakin baik daya reaksi terhadap lingkungan akan semakin banyak pula kesan (respon) yang ditimbulkan.<sup>33</sup> Inilah dasar pemula dalam *reaktualisasi* penanaman adab yang dimulai dari diri sendiri yang timbul dari kesucian hati sehingga memberikan refleksi yang utuh dalam kemanfaatan sebuah ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam sangat mendorong struktur materi pendidikan seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang memiliki relevansi terhadap orientasi variatif sehingga peserta didik mampu memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Secara *holistik*, pendidikan Islam berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan atau kebiasaan (*habituation*) yang sebelumnya juga melalui penguatan kompetensi kognitif, sehingga peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai yang baik.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan ini, KH. Jamaluddin Ahmad mengusulkan pendidikan tasawuf, beliau memberikan penekanan pendidikan tasawwuf terhadap peserta didik melalui

---

<sup>32</sup> S.A. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 8-9.

<sup>33</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 22.

<sup>34</sup> Syaifuddin, *Psikologi Belajar PAI* (Islamic Development Bank, UIN Sunan Ampel Surabaya, t.t), 16.



kebiasaan berkesinambungan yang dipraktikkan dan dilakukan/dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari secara *holistik*.<sup>35</sup> Dengan demikian, peserta didik mempelajari suatu disiplin ilmu dengan tujuan diamalkan.<sup>36</sup> Hal ini serah dengan psikologi belajar *somatic* yang menekankan aspek gerak tubuh atau belajar dengan melakukan,<sup>37</sup> dan model pendidikan modern yang menekankan pendidikan dalam proses pembelajaran, misalnya, pada pelajaran ibadah sholat, sifat, anak yang suka bergerak difasilitasi dengan dramatisasi, dramaswisata ke tempat peribadahan, bersama-sama membersihkan tempat sholat dan lain-lain.<sup>38</sup> Dari sini yai Djamal berhasil membawa fiqih dan tasawuf keluar dari 'kungkungan' keilmuan sempit, dan membawa kedua ilmu tersebut pada ranah praktis, sebagai tools of social engineering.<sup>39</sup>

Pemahaman tentang pendidikan tasawuf dapat ditinjau dari terminologi psikosufistik yang merupakan kajian psikologis terhadap pemahaman sufistik itu sendiri. Psikologi sufistik (psikosufistik) merupakan suatu ilmu tentang tingkah laku manusia yang konsep- konsepnya dibangun atas dasar paradigma tasawuf yang berbasis al-Qur'an dan al Hadits. Keilmuan mengenai psikologi sufistik selalu mengedepankan pengembangan potensi batin ke arah kesadaran psikologis untuk senantiasa dekat dengan Allah SWT.<sup>40</sup>

Pendidikan sufistik merupakan pendidikan karakter hanya saja dengan kriteria dan arah yang lebih spesifik, yakni berlandaskan nilai-nilai tasawuf keislaman.<sup>41</sup> Secara epistemologi, psikologi sufistik dapat dikaji melalui beberapa metode; (1) metode *mulahazhah thabi'iyah* yakni digunakan untuk memperoleh pemahaman; (2) metode *tarjib ruhani* yakni metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara perilaku spiritual dengan perilaku keseharian, mengetahui adanya potensi pengaruh antara tingkat keagamaan terhadap perilaku seseorang secara deskriptif maupun eksperimen; (3) interpretasi kitab suci, yakni metode yang digunakan melalui proses penafsiran dan interpretasi terhadap teks atau ayat ayat al-Quran;<sup>42</sup> (4) metode intuitif (*kasyf*), yakni perwujudan kebenaran dengan kemampuan intuitif sebagai

<sup>35</sup> Muthmainnah, Herawati, *Pionir: Jurnal Pendidikan Volume 10 No 1 2021 Pembelajaran Pai Berbasis Adab Kontekstual* (FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh; FKIP Universitas Ubudiyah Indonesia, 2021), 104

<sup>36</sup> Ma'had UINSA, *Adabut Tholib* (Pusat ma'had al-Jami'ah, 2020), 5.

<sup>37</sup> Syaifuddin, *Psikologi Belajar PAI*, 11.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 12

<sup>39</sup> Kendi Setiawan, 5 Kesamaan KH Sahal Mahfudh dan KH Djamiluddin Ahmad menurut Gus Rozin, <https://www.nu.or.id/nasional/5-kesamaan-kh-sahal-mahfudz-dan-kh-djamiluddin-ahmad-Menurut-gus-rozin-lhVBg>, 18 Februari 2023.

<sup>40</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (RaSAIL: Semarang, t.t.), 24.

<sup>41</sup> Ahmad Fauzi, *Psikosufistik Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Atha'illah* (Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman).

<sup>42</sup> Fadli Rahman, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Psikologi Sufistik* (Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam, Vol.1- No.1, 2011), t.h.

aktualisasi pengetahuan tentang hakekat jiwa. Metode ini merupakan kekhasan dalam pendekatan sufistik yang membutuhkan kemampuan intuitif. Kemampuan intuitif dapat diperoleh melalui proses penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) dan proses *riyadlah*.<sup>43</sup>

Dasar-dasar pendekatan psikosufistik antara lain;<sup>44</sup> *pertama*, nilai ketauhidan. Penanaman nilai-nilai akidah dan tauhid akan sebagai dasar pembentukan kesadaran ilahiyah manusia, beribadah, memuji, dan bersandar kepada Allah SWT. Apapun aktivitas dalam kehidupan manusia, hati dan pikiran akan diiringi dengan adab-adab beribadah.

Noer menjelaskan bahwa hakekat tasawuf adalah sebuah jalan spiritual yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah untuk menuju Allah, membentuk akhlak mulia, dengan tetap setia pada syariat, dan membangun keseimbangan antara aspek-aspek lahiriah dan batiniah, material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi, berpihak kepada orang-orang lemah dan tertindas. Ketauhidan ini juga akan menjadi dasar pembentukan kepribadian yang seimbang.<sup>45</sup>

Dasar pendekatan psikosufistik yang *kedua* adalah nilai kemanusiaan. Islam adalah agama yang tidak hanya mengharuskan umatnya menyibukkan diri untuk beribadah secara vertikal saja dan mengenyampingkan sisi kemanusiaan. Sisi kemanusiaan di sini adalah bahwa Islam juga sarat dengan ajaran untuk membangun kehidupan kemanusiaan secara seimbang baik dari sisi relasi sosial kemasyarakatan, kehidupan keluarga, perekonomian, pendidikan, hukum, maupun bidang kehidupan lain yang menjadi bagian kebutuhan manusia sebagai makhluk bumi. Kesadaran akan nilai kemanusiaan membangun kesadaran untuk berbuat kebajikan; saling menghormati dan menghargai dengan sesama, saling menolong dan kerjasama dalam kebaikan, mengutamakan kepentingan bersama, berlaku jujur, tanggung jawab, dan memberi perlindungan kepada yang lemah.

*Ketiga*, kerendahan hati (*low profile*). Sifat rendah hati merupakan sifat yang sangat ditekankan dalam ajaran tasawuf. Kerendahan hati akan mendidik individu untuk menyadari akan keberadaan diri dihadapan eksistensi Allah Jalla Jalaluhu sebagai Zat Maha Kuasa, Maha Memiliki, dan Zat Maha Berkehendak, sehingga akan menyadari bahwadirinya dan sesamanya adalah sama di hadapan Allah baik seorang pejabat, jenderal, profesor, manajer, buruh, karyawan, maupun seorang tunawisma,

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 24

<sup>44</sup> Yuliyatun Tajuddin, *Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik (AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 2- No. 2, 2014)*, t.h.

<sup>45</sup> Kautsar Azhari, *Tasawuf Perennial, Kearifan Kritis Kaum Sufi* (Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, t.t), 37.

secara kemanusiaan adalah sama. Kesadaran tersebut akan menimbulkan jiwa yang lemah lembut, penuh kasih sayang, kebersamaan, dan memiliki rasa empati dalam pergaulan sosialnya. *Keempat*, kearifan lokal (*local wisdom*). Merupakan puncak capaian hati seorang sufi adalah meraih kebijaksanaan (*wisdom*) yang berbasis pada kekuatan spiritual. Hal ini merupakan salah satu karakter sikap seorang sufi yang menjadikannya dapat hidup secara berdampingan dengan berbagai komunitas yang berbeda secara damai.

*Kelima*, perubahan diri (transformasi diri), yakni bahwa seorang yang beriman memiliki satu tujuan akhir yang hendak dicapai, yaitu dekat dengan Allah. Transformasi diri dalam ajaran Tasawuf mengacu pada konsep penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) yang membutuhkan tiga tahapan: *tahalli*, *takhalli*, dan *tajalli*. *Tahalli* bermakna mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti syirik, tinggi hati, iri, hasud, suka mencela, dan suudzan. *Takhalli* bermakna mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji, seperti rendah hati, sabar, tawakkal, penuh kasih sayang, senang berbuat kebajikan. Sedangkan *tajalli* bermakna yakni membangun integrasi diri sebagai pribadi yang telah merasakan kehadiran Allah SWT.

Menurut KH. Jamaluddin Ahmad, selain ragam etika di atas, terdapat etika lain terhadap sesama yang juga harus dipenuhi peserta didik. Setidaknya terdapat 14 (empat belas) etika terhadap sesama peserta didik lainnya yang dianggap sederhana namun penting. Keseluruhan ragam etika tersebut secara deskriptif telah diuraikan Al-Sya'rani yang kemudian dijadikan rujukan serta diamalkan dengan sederhana oleh KH. Jamaluddin Ahmad, yakni:

- a. Peserta didik tidak mencela kesalahan atau keburukan perilaku orang lain pada saat ini maupun masa lampau, artinya tidak mudah mencari kesalahan dalam merespon interaksi terhadap guru dan sesama peserta didik disamping tetap waspada terhadap kondisi dan situasi tertentu sehingga membutuhkan selektifitas yang utuh supaya tidak berdampak pada kebersihan hati.
- b. Memberikan kontribusi material yang halal kepada dirinya sendiri maupun orang lain, terutama dari masalah tarikat atau akidah yang benar sesuai ajaran-ajaran ulama' *sunni*, sebab materi yang haram akan berdampak negatif pada diri sendiri maupun orang lain, andaikan kemasuka racun akan butuh vitamin selama 40 hari dalam mentralisir racun tersebut supaya menjadi bersih kembali.

- c. Memiliki rasa perhatian yang lebih besar untuk urusan keagamaan temannya ketimbang keduniaan mereka artinya intervensi lebih terhadap adab harus menjadi prioritas sebagai *amaliah* dasar untuk membentuk spritualitas sufistik pada diri.
- d. Peserta didik tidak menonjolkan dirinya sebagai orang yang paling pantas menjadi imam sholat, apalagi hingga berebut dengan peserta didik lainnya untuk mendapatkan posisi tersebut, artinya sifat-sifat egois, tinggi hati harus dimulai sejak dini untuk meminimalisir unsur subjektifitas yang berlebih melalui penanaman kebersamaan, kesetaraan, musyawarah, saling menghargai dan lain sebagainya.
- e. Mengedepankan sikap pemaaf kepada orang lain, termasuk sesama penganut tarekat, yakni sikap pembentukan kompetensi diri terhadap pengendalian emosi, amarah yang berpotensi diri pada nilai optimis dalam menjalankan *progres* sebagai pencari ilmu.
- f. Mengedepankan kedermawanan (*al-karam*) kepada sesama nya dan lebih mengutamakan kepentingan mereka (*al-itsar*), ukuran ini melatih diri untuk menekan hawa nafsu *ammarah* dengan aktualisasi sosial.
- g. Menghindari sikap pecah belah atau adu domba dan mengingatkan sesamanya agar menjauhi sikap tersebut artinya pembentukan evaluasi diri oleh seorang pendidik maupun peserta didik perlu dibangun dalam menkontrol sifat sekaligus membangun kembali nilai persatuan dan persaudaraan.
- h. Memiliki motivasi tinggi untuk menjadi pelayanan suka-rela (*volunteer*) paling awal bagi sesamanya, artinya prioritas umat menjadi utama sebagai refleksi keimanan seorang peserta didik maupun pendidik, sehingga secara *amaliah* sudah membentuk pengetahuan spritual secara sederhana.
- i. Tidak memberikan contoh perilaku malas kepada orang lain untuk beribadah maupun memperdalam ilmu keagamaannya, seperti shalat dhuhur berjamaah, menjalankan program-program sekolah, taat peraturan sekolah dan taat pada tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- j. Peserta didik seharusnya undur diri dari suatu majelis dzikir paling belakang, ketika prosesi acara sudah selesai sebagai bukti adab dan menjaga komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik.
- k. Kuantitas orang-orang yang hadir dalam pertemuan dzikir maupun lainnya tidak mempengaruhi motivasi dan kesungguhannya. Hal ini menunjukkan tentang kemurnian ibadah, niat suatu ibadah tidak terukur secara kuantitas namun bisa

terlihat dari kualitas diri baik secara interpersonal maupun intrapersonal, sehingga dalam hal *ubudiyah* kemurnian niat senantiasa karena memberi efek positif.

- l. Peserta didik tidak sekalipun meninggalkan suatu pertemuan yang di dalamnya terdapat guru atau orang yang derajatnya lebih tinggi di sisi Allah SWT. Guru menjadi sumber mutlak bagi peserta didik dalam menjalankan ibadah untuk mengetahui keilmuan *syari'at*, *thoriqoh* dan *hakikat*, sehingga selalu mengontrol serta mengevaluasi hati atau unsur-unsur spritual seorang murid.
- m. Peserta didik menyukai sesama penganut tarekat yang sama dengannya yang dimanifestasikan melalui perilaku yang ia sendiri menyukainya, artinya dalam menjalankan *ubudiyah* perlu peran bersama sebagai wujud kolaborasi keragaman keadaan spritual seorang murid yang saling mengisi dan belajar.
- n. Peserta didik tidak ikut larut dalam kelalaian dan kealpaan melakukan dzikir dengan sungguh-sungguh. Kelarutan dalam hal *ubudiyah* bukan menjadi tujuan seorang *abid* (hamba) melainkan tahapan-tahapan *adab* itu sendiri yang menjadi tolok ukur sebagai jati diri penghambaan atas keagungan Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, maka hal unik dari perspektif KH. Jamaluddin Ahmad tentang pendidikan adab adalah internalisasi pendidikan sufistik bagi peserta didik. Pendidikan dapat mengadaptasi pendekatan sufistik untuk menanamkan *adab*. Peserta didik dibiasakan untuk mengasah kemampuan *intuitif* sejak dini melalui proses penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) dan proses *riyadlah*.<sup>46</sup> Secara praktis, penyucian diri dan *riyadlah* tersebut sudah diurai sebagaimana 14 (empat belas) etika sederhana di atas.

#### 4. Adab Guru dan Peserta Didik

Etimologi umum untuk “guru” dalam *tafsir as sa'di* bermakna asal *tarbiyyah* yakni bermula dari orang-orang yang memiliki sifat *rabbani* seperti bijaksana, bertanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>47</sup> Guru juga disebut dengan *mursid*, yakni istilah guru yang sering dipakai dalam dunia *thariqah*. Kemudian *mudarris* yakni orang yang memberi pelajaran. *Muaddib* yakni orang mengajar khusus di istana.<sup>48</sup> *Muallim* yang dimaknai sebagai orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreativitas dan *amaliah*.<sup>49</sup>

<sup>46</sup> Fadli Rahman, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Psikologi Sufistik*.

<sup>47</sup> Chabib, Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).11.

<sup>48</sup> Muhammad al Atiyah, Al-Abrasyi. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003). 150.

<sup>49</sup> Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan*. 29.

Namun, dalam konteks pendidikan tidak dibatasi ruang dan waktu, kapan saja dan di mana saja sehingga pada hakikatnya pendidik utama dan pertama di dunia ini adalah Allah SWT.<sup>50</sup> Allah SWT merupakan pendidik sejati atau pendidik *al-Haq*,<sup>51</sup> yang tidak hanya pendidik manusia, namun pendidik seluruh alam (*rabbul alamin*). Oleh sebab itu, orang tua sejatinya merupakan wakil dari Allah SWT yang berkewajiban mendidik anaknya.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menyatakan bahwa posisi orang tua sebagai *madrasatul ula*. Namun sejalan dengan perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup yang semakin dalam, luas dan rumit, maka orang tua merasa berat dan perlu melaksanakan kewajiban pendidikan tersebut sehingga orang tua memerlukan bantuan yang dewasa ini bantuan tersebut merujuk pada pemasrahan orang tua untuk mendidik putra-putrinya kepada lembaga pendidikan.<sup>52</sup>

Berkaitan dengan pendidik ini, KH. Jamaluddin Ahmad mengklasifikasi adab seorang pendidik, antara lain: *Pertama*, adab seorang pendidik terhadap dirinya sendiri, yang meliputi; selalu ingat kepada Allah SWT, selalu merasa takut kepada Allah SWT, selalu bersikap tenang dan berwibawa, selalu bersifat *wira'i* (menghindari segala sesuatu yang haram dan perbuatan yang mengikuti hawa nafsu), selalu bersikap *tawadlu'* (rendah hati), selalu tenang hatinya (*khusyu'*) beribadah kepada Allah SWT, selalu bersandar dan bertawakkal kepada Allah SWT, tidak menggunakan ilmu sebagai sarana untuk memperoleh kepentingan duniawi, tidak mengagungkan dan menyanjung orang-orang kaya, bersifat zuhud dimana hatinya tidak terpengaruh dengan kepentingan-kepentingan duniawi, menghindari tempat-tempat kecurigaan, menjaga dan melakukan dakwah agama Islam, berusaha menghidupkan sunnah Rasulullah SAW, menjaga dan mengamalkan ibadah-ibadah sunnah baik ucapan maupun perbuatan, bergaul dengan masyarakat dengan budi pekerti yang mulia, bersih lahir maupun batin dari akhlak yang hina, serta selalu berusaha untuk penambahan ilmu seperti gemar membaca, *muthola'ah*, berdiskusi dan lain-lain.

*Kedua*, adab seorang pendidik terhadap peserta didiknya, yang meliputi; dalam mengajar dan mendidik agar bertujuan mencari ridha Allah SWT, tidak menolak untuk mengajar peserta didik dengan alasan tidak ada kenikmatan yang ikhlas dalam diri, bermurah hati kepada peserta didik dengan penyampaian pelajaran yang mudah dipahami dan menggunakan kata-kata yang baik, bersemangat untuk memberikan

---

<sup>50</sup> Soenarjo, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan, 1994). 1079.

<sup>51</sup> Erwati, Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. 52.

<sup>52</sup> Al-Abrasyi, Muhammad al Atiyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. 37.

pengertian dan pemahaman kepada peserta didik dengan menggunakan kemampuan guru secara maksimal, seorang guru tidak boleh mengistimewakan salah satu peserta didik, agar seorang guru menggembirakan peserta didik dengan pujian dan memperingatkan peserta didik yang tidak hadir dengan baik, seorang guru harus memperhatikan sifat pergaulan peserta didik satu sama lain, seorang guru harus mengusahakan kemaslahatan peserta didik, menanyakan keberadaan peserta didik yang tidak hadir melebihi adat kebiasaannya, serta seorang guru menyampaikan kepada peserta didik perkataan dengan kata-kata yang terkesan memuliakan dan menghormati mereka.

Selain itu, ada beberapa petunjuk yang dapat menjadi pedoman bagi peserta didik menurut KH. Jamaluddin Ahmad. Petunjuk tersebut antara lain: peserta didik harus mendahulukan ilmu-ilmu *fardhu 'ain*; setelah mempelajari ilmu *fardhu 'ain*, peserta didik harus mempelajari kitab Allah SWT (Al-Qur'an); seorang peserta didik harus men-*tashih* ilmu yang dibacanya sebelum ia hafalkan; rajin mendatangi majelis gurunya; ketika peserta didik telah hadir di majelis gurunya, maka ia harus mengucapkan salam kepada hadirin; tidak boleh merasa malu untuk bertanya; tidak boleh bertanya tentang sesuatu yang tidak pada tempatnya; jangan sampai meninggalkan shalat *jama'ah* tanpa alasan; jangan sampai melakukan sesuatu untuk memenuhi keinginan dan kesenangan hawa nafsunya; apabila peserta didik belajar sambil bekerja, maka jangan sampai melakukan usaha-usaha yang tidak diperbolehkan *syara'*.<sup>53</sup>

Namun, hal-hal yang menjadi petunjuk untuk peserta didik di atas memerlukan peran seorang guru untuk mengarahkan peserta didik. Guru merupakan orang yang memiliki posisi *planning programmer* dalam pembelajaran, sehingga sudah sepatutnya guru melakukan pengelolaan kelas yang baik agar peserta didik dapat belajar dan mencapai tingkat kedewasaan.<sup>54</sup> Selain memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik guru wajib memiliki kompetensi untuk menjadi suri tauladan sebagai stimulus terhadap peserta didiknya.<sup>55</sup>

Secara konvensional, guru harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusias, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.<sup>56</sup> Para ahli pendidikan Islam dan pendidikan barat telah sepakat bahwa guru memiliki

<sup>53</sup> KH. Jamaluddin Ahmad, *Pendidikan* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2013), 51.

<sup>54</sup> Hamzah, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 15.

<sup>55</sup> Zaenal, *Strategi dan Metode Pembelajaran* (Pekalongan: Stain Pekalongan Press, 2013), 5.

<sup>56</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 194.

tugas yang komprehensif. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pengetahuan, melainkan juga memotivasi, memuji, memberikan intervensi, suri tauladan, pembiasaan dan lain-lain.<sup>57</sup>

Bagaimana dengan hubungan yang ideal antara guru-peserta didik? Berkaitan dengan ini, unsur dialogis antara guru dan peserta didik bersifat mutlak. Interaksi antara guru-peserta didik menjadi syarat utama dalam proses pembelajaran. Unsur dialogis memiliki arti yang luas, dalam dan tidak sekedar hubungan antara guru dan peserta didik semata. Dialogis dalam hal ini merujuk pada interaksi edukatif yang bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.<sup>58</sup>

## 5. Hikayat Sufi

Berdasarkan fenomena Saat ini, anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena, sedikitnya media masa yang mengangkat tema tentang tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, acara sinetron, atau acara gosip selebriti yang tidak dapat diharapkan memberikan contoh kehidupan Islami secara utuh. Dalam kondisi krisis keteladanan ini, pendidik menjadi basis penting. Oleh karenanya, pendidik harus memiliki kesadaran tinggi, untuk menjadi figur teladan dalam proses pembentukan akhlak Islami anak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: keteladanan dalam pendidikan adalah metode/cara yang efektif dalam mempersiapkan anak dari segi Akhlak, mental dan sosial. Secara psikologi diterapkannya keteladanan sebagai metode pendidikan Islam karena melihat pada dasarnya manusia sejak kecil sudah memiliki rasa ingin meniru pada gerak-gerik atau prilaku orang tua, guru, dan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut dituntut bagi orang tua, guru memiliki sifat-sifat yang patut diteladani sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi Saw. seperti sifat sabar, kasih sayang, akhlakul karimah, tawadhu", zuhud dan adil

Pendekatan *amaliah* praktis merupakan ciri khas KH. Jamaluddin Ahmad, dimulai dengan ilmu kemudian *amaliah* yang berangkat dari berbagai teori para ulama. Berdasarkan hal ini, maka KH. Jamaluddin Ahmad menggagas kisah-kisah atau hikayat para sufi untuk diberikan pada peserta didik sebagai *icon practices* dalam menyesuaikan dan mempraktikkan *adab* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengetahuan peserta didik teraktualisasi dalam konkrit.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Ibid., 195.

<sup>58</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).

<sup>59</sup> KH. Jamaluddin Ahmad, *Amal Hasanah*, XI.



Hikayat para sufi tentu mengandung di dalamnya unsur-unsur tasawuf. Hal yang menjadi catatan adalah tasawuf dalam konteks ini bukanlah hal yang sulit dijangkau dan rumit. Tasawuf dalam hal ini mengarah pada karakter khas Islam yang kaya dengan perilaku-perilaku mulia. Namun demikian, meski peserta didik disajikan materi-materi berupa contoh praktis tentang perilaku ahli tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, hal ini masih memerlukan peran guru sebagai sosok figur nyata yang diharapkan juga dapat memberikan potret perilaku sebagaimana materi dalam hikayat sufi tersebut. Dengan demikian, peran utama dalam pendidikan *adab*, menurut KH. Jamaluddin Ahmad ini terletak pada pundak guru.

#### D. Kesimpulan

KH. Jamaluddin Ahmad sangat menekankan tentang ilmu-ilmu *fardhu 'ain* untuk terlebih dahulu peserta didik kuasai. *Adab* merupakan salah satu ilmu *fardhu 'ain* itu. KH. Jamaluddin Ahmad merekomendasikan pendekatan sufistik untuk menanamkan pendidikan *adab* dalam diri peserta didik. Salah satunya adalah dengan cara menyuguhkan hikayat sufi kepada peserta didik. Unsur tasawuf dalam hikayat sufi bukan merujuk pada pengertian tasawuf yang rumit dan sulit dijangkau. Unsur tasawuf dalam konteks ini lebih mengarah pada potret lanscap konkrit dan sederhana sebagaimana mengimplementasikan *adab* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan gambaran praktis bagaimana menjadi seseorang yang beradab.

#### E. Referensi

- Abidin Ibnu, Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. tt. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2001
- Abuddin, Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Abuddin, Nata. *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Ahmad D, Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII. Bandung: al Ma'arif. 1998.

- Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.
- Al-Ghazali. *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan. 1994.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Iwan Kurniawan. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2008.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Jilid I. Beirut: Dar Al-kitab Al-Islami
- Al-Abrasyi, Muhammad al Atiyyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. T.t.
- Arifin, Zainal. *Konsep Guru Menurut Sunan Kalijaga dalam Serat Wulangreh. Skripsi Sarjana IAIN Walisongo Semarang*. Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 2006.
- Al-Sha'rani abd al-Wahhab. *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifah al-Qawa'id al-Sufiyah*. Vol. 1. Beirut: Maktabah Al-Ma'arif. 1994.
- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz. *Muhammad SAW Al Muallimul Aw-Wal (Mengajar EQ Cara Nabi, Konsep Belajar Mengajar Cara Rasulullah SAW*. terj. Ikhwan Fauzi. Bandung : MQS Publishing. 2005.
- Az-Zarnuji, Asy-Syekh. *Ta'limul Muta'alim*. Maktabah Daru Ihya al-Kitab al-Arabiyah Indonesia. T.t.
- Chabib, Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Erwati, Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003.
- Fadli Rahman. "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Psikologi Sufistik". *Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam*. Vol.1- No.1. 2011.
- Hadziq Abdullah. t.t *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. RaSAIL: Semarang.
- Hamzah. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- H.M., Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Kautsar Azhari. *Tasawuf Perenial, Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Serambi Ilmu Semesta: Jakarta. V. 2003.
- Mas"ud Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media. 2007.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar. 2003.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: PT Trigenda Raya. 1993.
- Mukaffa Zumrotul. *Guru Sufi Menelusuri Jejak Gerakan pendidikan tasawwuf kh. Jamaluddin ahmad*. Uin Sunan Ampel Press: Surabaya. 2018.

- Muhammad al Atiyah, Al-Abrasyi. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Mahmud Halim Abdul. *Qadhiyyah al-Tasawuf al-Madrasah al-Syadziliyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 1999.
- Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajarannya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Robert C. Bogdan, dan Sari Knopp Biklen. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan. Pengantar Teori dan Metode*. Alih Bahasa: Munandir, Dirjen Dikti Depdikbud. 1982.
- Soenarjo. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan. 1994.
- Syaiful Bahri, Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Thomas, Gordon. *Guru Yang Efektif*. Jakarta: Rajawali Pers. 1986.
- Tulus, Tu'u. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Usman Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2000.
- Moch.Djamaluddin Achmad, *Tashawwuf Amali*, 39; Moch.Djamaluddin Achmad, *Jalan Menuju Allah*, ii.
- Moch. Jamaluddin ahmad. *Antologi Tasawwuf*, jombang:Pustaka Al-Muhibbin. 2019.
- Moch. Jamaluddin ahmad. *Menolak Kesangsian Wahabi*, jombang:Pustaka Al-Muhibbin. 2013.
- Moch. Jamaluddin ahmad. *Syaikh 'abdul qadir al-Jilani*. jombang:Pustaka Al-Muhibbin. 2013.
- Moch. Jamaluddin Ahmad. *Pendidikan*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin. 2013.
- Moch. Jamaluddin Ahmad. *Amal Hasanah dan Keutamaannya*, jombang:Pustaka Al-Muhibbin. 2019.
- Mukhammad wahyudi. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf Bagi Anak Usia Dini Di Tpq Mafatihul Ulum Wadungasri Waru Sidoarjo* (Journal of Early Childhood Education Studies. 2022.
- Muthohar Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Al-Ghulayaini*. Semarang: Pustaka Pelajar. 2009.
- Yuliyatun Tajuddin. *Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik. AT-TABSIR. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 2- No. 2. 2014.
- Zaky Mubarak. *al-Tashawuf al-Islami, Al-Akhlaq wa al-Adab*, Vol. 2. Kairo: Kalimat al-Arabiyyah li al-Tarjamah wa al-Nasyar. 2012.
- Zaenal. *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Pekalongan: Stain Pekalongan Press. 2013.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1982.

Zumrotul Mukaffa, *Guru Sufi Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamaluddin Ahmad*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2018.